

RELASI KEKERABATAN BAHASA SIRI SORI DENGAN BAHASA WANDAN: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Sekar Puji Rahajeng

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sekarpuji.21030@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki keberagaman bahasa daerah yang belum banyak diteliti terutama bahasa daerah wilayah Timur Indonesia. Penelitian ini mengkaji status kekerabatan antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan menggunakan teori linguistik historis komparatif. Hal ini mengacu pada lokasi persebaran bahasa yang cukup dekat, yaitu pada satu provinsi yang sama. Bahasa Wandan dan Siri Sori tergolong bahasa rumpun Austronesia yang berasal dari nenek moyang yang sama, sehingga memiliki kesamaan wujud dan bentuk yang menunjukkan kekerabatan. Penelitian ini bertujuan menghasilkan pasangan kognat dan status kekerabatan bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan serta menentukan waktu pisah dari kedua bahasa tersebut. Untuk memperoleh tujuan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode cakap dan simak. Sementara teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah teknik cakap semuka, teknik pancing (elisitasi), teknik rekam, dan teknik catat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa *human instrument*, 200 kosakata daftar tanya Swadesh, dan alat peraga berupa gambar atau benda. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik leksikostatistik untuk menentukan status kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa. Penelitian ini menghasilkan temuan pasangan kognat kedua bahasa berupa 5 pasangan identik dan 27 pasangan kata yang berkorespondensi fonetis. Status kekerabatan kedua bahasa diperoleh persentase sebesar 16% dan masuk dalam rumpun bahasa Austronesia (*family of a stok*). Kedua bahasa berpisah dari bahasa proto diperkirakan terjadi sekitar 2.534 sampai 1.864 tahun sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2025). Waktu pisah tersebut terjadi ditarik mulai dari rumpun bahasa Austronesia, Melayu Polinesia, Polinesia Melayu Timur Tengah, Maluku Tengah, Timur, baru kemudian bahasa Wandan dan Siri Sori.

Kata Kunci: status kekerabatan bahasa, linguistik historis komparatif, leksikostatistik

Abstract

*Indonesia has a diversity of regional languages that have not been widely studied, especially regional languages in Eastern Indonesia. This study examines the kinship status between Siri Sori and Wandan languages using comparative historical linguistics theory. This refers to the location of the distribution of languages that are quite close, namely in the same province. Wandan and Siri Sori are classified as Austronesian languages that originate from the same ancestors, so they have similarities in form and shape that indicate kinship. This study aims to produce pairs of cognates and the kinship status of Siri Sori and Wandan languages and determine the separation time of the two languages. To achieve the research objectives, the data collection methods used in this study are the conversation and listening methods. Meanwhile, the data collection techniques in this study are face-to-face conversation techniques, elicitation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The data collection instruments used were human instruments, 200 Swadesh questionnaire vocabulary, and teaching aids in the form of pictures or objects. The data analysis of this study used lexicostatistics techniques to determine the kinship status and separation time of the two languages. This study resulted in the discovery of cognate pairs of both languages in the form of 5 identical pairs and 27 pairs of phonetically corresponding words. The kinship status of the two languages was obtained at a percentage of 16% and included in the Austronesian language family (*family of a stok*). The separation of both languages from the proto language is estimated to have occurred around 2,534 to 1,864 years before Christ (calculated from 2025). The separation time was drawn from the Austronesian language family, Malayo Polynesian, Middle East Malayo Polynesian, Central Maluku, East, then Wandan and Siri Sori languages.*

Keywords: language kinship status, comparative historical linguistics, lexicostatistics

PENDAHULUAN

Kedudukan bahasa di samping alat untuk berkomunikasi, bahasa juga memiliki peran sebagai wujud yang mencerminkan sejarah dan kompleksitas yang memungkinkan bahasa memiliki hubungan kekerabatan yang terjadi akibat dari pengaruh budaya (Widyastuti, 2024). Apabila ditinjau dari keberagaman suku, kebudayaan, dan etnis yang ada di Indonesia, dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki banyak bahasa daerah dengan jumlah bervariasi yang tersebar secara luas di setiap titik pulau di seluruh penjuru wilayah yang ada di Indonesia (Darman et al., 2024). Kemudian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) melaporkan bahwa data yang diambil pada Juli tahun 2018, terdapat 652 bahasa daerah yang berhasil dipetakan dan diverifikasi, tetapi tidak termasuk dialek dan subdialek (Hardyanto, 2023).

Dari sekian banyaknya jumlah bahasa daerah yang telah mengalami persebaran di seluruh penjuru wilayah Indonesia, penelitian tentang bahasa daerah masih kurang, terutama bahasa daerah yang memiliki penutur sedikit, dan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia bagian timur. Berdasarkan data yang dihimpun menurut *Summer Institut of Linguistics* (SIL) melaporkan bahwa jumlah bahasa yang ada di Maluku memiliki total berjumlah lebih dari 130 bahasa daerah. Namun, dalam jumlah tersebut, ada beberapa bahasa daerah yang disinyalir statusnya nyaris diambang kepunahan dan ada yang sudah punah. Data yang berhasil dihimpun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa Kemendikbud) mengonfirmasi bahwa jumlah bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku berjumlah 51 bahasa daerah (Erniati, 2017).

Dua diantara banyaknya bahasa daerah yang kurang atau belum banyak diteliti adalah bahasa Siri Sori dan bahasa Banda atau Wandan. Bahasa Siri Sori adalah satu dari bahasa daerah yang berasal dari Pulau Saparua, Maluku Tengah, yang saat ini bahasa tersebut sedang terancam punah. Bahasa Wandan atau bahasa Banda merupakan bahasa daerah dengan penutur asli masyarakat Banda yang tinggal di Kepulauan Kei Besar, yaitu masyarakat Banda Elat dan Banda Eli yang berada di Maluku Tenggara. Jumlah penutur bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan semakin berkurang adanya intensitas penggunaan bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia yang lebih mendominasi, sehingga menjadikan bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan dikategorikan sebagai bahasa yang terancam punah (Hurulean et al., 2022).

Penelitian ini menerapkan kajian Linguistik Bandingan Historis, atau Linguistik Historis Komparatif

yang dapat dipahami sebagai satu dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang bahasa dalam kaitannya dengan aspek waktu dan transformasi dari segi unsur-unsur bahasa yang berlangsung seiring berjalannya waktu. (Keraf, 1996:22). Adapun tujuan dan kepentingan Linguistik Bandingan Historis atau Linguistik Historis Komparatif menurut (Keraf, 1996:23) adalah mengkaji bahasa sekerabat dengan membandingkan unsur bahasa yang menunjukkan tingkat kekerabatannya. Bahasa-bahasa yang berkerabat dan bersumber dari proto bahasa yang sama biasanya menunjukkan kesamaan dalam beberapa hal, yaitu: 1) sama dalam sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis); 2) sama dalam bentuk morfologis, mencakup kesamaan struktur kata dan bentuk gramatikal; dan 3) sama dalam bentuk sintaksis, yaitu pola hubungan antarkata dalam suatu kalimat.

Untuk menentukan status kekerabatan, tahap pertama perlu menghimpun kosakata dasar Swadesh berjumlah 200 kosakata dasar kemudian menentukan pasangan kognat dari kedua bahasa tersebut. Cara menentukan pasangan kognat ialah mengklasifikasikan data yang termasuk pasangan identik dan pasangan kata yang berkorespondensi fonologis menggunakan teknik leksikostatistik. Metode leksikostatistik bertujuan untuk mengelompokkan bahasa dengan mengedepankan kata dan diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesamaan atau kemiripan bahasa. Tahapan pertama yang dilakukan sebelum menetapkan leksikostatistik adalah menetapkan kosakata berkerabat yang meliputi atas kosakata pasangan identik, korespondensi fonemis, korespondensi fonetik, dan pasangan kosakata berbeda satu fonem (Iilir et al., 2023).

Dalam teknik leksikostatistik terdapat tahapan-tahapan tertentu yang dibutuhkan. Berikut tahapan-tahapan yang diperlukan dalam teknik leksikostatistik (Keraf, 1996:126): 1) menghimpun kosa kata dasar dari bahasa-bahasa kerabat; 2) menentukan pasangan kata dari kedua bahasa tersebut yang merupakan kata serumpun atau kerabat (*cognate*); dan 3) menghitung usia atau waktu pemisahan antar kedua bahasa tersebut. Tahapan-tahapan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Keraf, 1996:128-129), yaitu mengeluarkan glos yang tidak akan dihitung dan menetapkan kata berkerabat. Untuk menentukan besarnya persentase kekerabatan antar dua bahasa yang dikomparasikan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Keterangan:

- C : Jumlah persentase kekerabatan.
K : Jumlah keseluruhan kata yang memiliki

pasangan (fonologis) dari kedua bahasa.
 G : Jumlah keseluruhan glos

Tabel 2.1 Angka persentase pasangan kognat untuk menentukan status kekerabatan

No.	Status Kekerabatan	Latin	Persentase
1	Bahasa yang sama	<i>dialect of languange</i>	81%-100%
2	Keluarga bahasa	<i>languange of family</i>	36%-81%
3	Rumpun bahasa	<i>family of a stock</i>	12%-36%
4	Mikrofilum	<i>stock of a microphylum</i>	4%-12%
5	Mesofilum	<i>microphyla of a mesophylum</i>	1%-4%
6	Makrofilum	<i>mesophyla of a macrophylum</i>	0%-1%

(Keraf, 1996:135)

Waktu pisah bahasa merupakan periode suatu bahasa mulai mengalami percabangan dari bahasa induknya (protonya). Adapun rumus untuk menghitung waktu pisah dua bahasa berkerabat yang sudah dibandingkan adalah sebagai berikut (Keraf, 1996:130):

$$W = \frac{\log.C}{2\log.r}$$

Keterangan:

- W : waktu pisah bahasa ribuan tahun lalu
- r : jumlah retensi/persentase konstan dalam 1000 tahun, atau bisa juga disebut *indeks*
- Log : logaritma dari
- C : jumlah persentase kerabat
- 2 : pembagi waktu pisah dari kedua bahasa

Keraf mengatakan bahwa menghitung jangka kesalahan dalam penghitungan biasanya menerapkan kesalahan standar, yaitu biasanya sebesar 70% dari perkiraan kebenaran. Kesalahan standar tersebut dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Keterangan:

- S : Kesalahan standar dalam persentase kata kerabat.
- C : Jumlah persentase kata kerabat.

n : Jumlah kata yang dibandingkan baik (kerabat maupun non kerabat atau kata yang memiliki pasangan).

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada status kekerabatan dari dua bahasa daerah yang ada di Provinsi Maluku. Dua bahasa daerah tersebut, yaitu bahasa Siri Sori dari Pulau Saparua dan bahasa Banda atau masyarakat Banda menyebutnya sebagai bahasa Wandan dari Pulau Kei. Fokus permasalahan penelitian adalah menemukan pasangan kognat, status kekerabatan, dan waktu pisah antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan. Dalam bahasa Siri Sori ditemukan beberapa kemiripan kosakata dengan bahasa Wandan, contohnya ‘*angin*’ dalam bahasa Siri Sori *aninno* [aninno], kemudian dalam bahasa Wandan *anin* [anin], lalu pada kosakata ‘*anjing*’ dalam bahasa Siri Sori *asullo* [assolo], kemudian dalam bahasa Wandan *asu* [asu]. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan menunjukkan ciri-ciri kekerabatan. Dengan demikian, untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan kekerabatan dari kedua bahasa tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian jenis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sumber data diperoleh dari informan penutur asli bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan yang telah memenuhi syarat sebagai informan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik cakap semuka, teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Sementara instrumen pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ialah melibatkan *human instrument* atau peneliti itu sendiri, alat perekam, daftar tanya 200 kosakata dasar Swadesh, dan alat peraga berupa gambar atau benda. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu 1) mengurus surat-surat perizinan penelitian dari pihak setempat; 2) menyiapkan instrumen/alat dan bahan yang diperlukan pada saat penelitian; 3) menuju lokasi penelitian; 4) mencari informan yang sesuai dengan syarat dan ketentuan; 5) menentukan kesepakatan waktu wawancara dengan informan; 6) pengambilan data dengan wawancara; 7) mengumpulkan data berupa rekaman suara wawancara bersama informan sekaligus catatan berupa transkripsi fonetis.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik leksikostatistik yang diawali dengan 1) menghimpun data yang telah dikumpulkan; 2) menentukan pasangan kata (kognat) dari dua bahasa berkerabata; 3) menghitung persentase status kekerabatan; 4) menghitung waktu pisah dan jangka kesalahan; dan 5) menyusun kesimpulan dari hasil analisis. Dalam menentukan waktu pisah bahasa, penelitian ini menggunakan teknik glotokronologi untuk menentukan

relasi kekerabatan bahasa dengan menghitung usia dan waktu pisah bahasa. Untuk membedakan benda atau orang yang dirujuk oleh kata dalam kalimat atau konteks tertentu (referen), maka penelitian ini menerapkan teknik analisis padan referensial. Sementara teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik pemilahan unsur penentu (PUP) dengan daya pilah referensial sebagai pembeda referen. Teknik lanjutan yang diterapkan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), yang berfungsi sebagai alat perbandingan struktur teks dari kedua bahasa. Instrumen analisis data dalam penelitian ini berupa tabulasi data dan *human instrument* atau peneliti itu sendiri. Adapun prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah 1) data diubah menjadi transkripsi fonetis; 2) data dimasukkan ke dalam tabulasi data; 3) data diklasifikasi berdasarkan variasi bahasa; 4) menghilangkan glos berupa kata-kata kosong; 5) memisahkan morfem yang tidak bisa berdiri sendiri; 6) identifikasi kata kerabat; 7) menghitung persentase status kekerabatan dan waktu pisah bahasa; 8) menghitung jangka kesalahan waktu pisah bahasa; dan 9) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Adapun untuk memastikan validitas atau keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan teknik triangulasi data dengan cara memeriksa kembali data dari sumber lain berupa arsip, buku, jurnal, hasil observasi, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini berisi penjelasan sekaligus menjawab terkait rumusan masalah yang telah dirumuskan di bagian bab pertama. Rumusan masalah pada penelitian ini terbagi menjadi tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana pasangan kognat, status kekerabatan, dan waktu pisah bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan. Data yang telah berhasil dihimpun berupa kosakata dasar Swadesh berjumlah 200 kosakata dasar, yaitu bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan.

Pasangan Kognat Bahasa Siri Sori dengan Bahasa Wandan

Pasangan kognat adalah kata-kata dari dua bahasa atau lebih yang mirip secara makna maupun bentuknya yang biasa disebut sebagai kosakata seasal atau kata kerabat (Ino, 2015). Suatu pasangan kata dianggap sebagai pasangan kognat apabila memenuhi salah satu ketentuan berikut: 1) pasangan kata tersebut identik; 2) memiliki korespondensi fonemis; 3) memiliki kemiripan fonetis; dan 4) terdapat satu perbedaan fonem (Keraf, 1996). Hasil dari pengklasifikasian dan perbandingan data sebagai prosedur penetapan kata berkerabat, maka diperoleh data sebagai berikut:

Pasangan identik atau pasangan kata yang identik merupakan pasangan kata yang mengandung makna,

bentuk serta bunyi yang sama atau identik (Zakiyah et al., 2022). Berikut ini merupakan tabel hasil data yang menunjukkan pasangan identik antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan:

Tabel 4.1 Pasangan Identik

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	27	Benih	[bibit]	[bibit]
2	34	Binatang	[binatən]	[binatən]
3	35	Bintang	[bintən]	[bintən]
4	146	Nafas	[napas]/ [inapas]	[napas]
5	200	Usus	[usus]	[usus]

Pasangan identik merupakan pasangan kata yang mengandung makna, bentuk serta bunyi yang sama atau identik di setiap fonemnya. Berdasarkan tabel data di atas, setelah dilakukan pengelompokan data dapat diketahui bahwa dari 200 kosakata dasar, terdapat 5 pasangan kata yang identik atau memiliki bentuk dan makna yang sama antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan. Pasangan kata yang identik tersebut antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan ditemukan pada glos *benih*, *binatang*, *bintang*, *nafas*, dan *usus*. Berdasarkan makna, bentuk, dan bunyi, kelima kosakata tersebut sama atau identik.

Dari 200 kosakata antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan, ditemukan sejumlah 27 pasangan kata yang berkorespondensi atau memiliki kemiripan dari segi bentuk dan makna. Kemiripan tersebut ditandai dengan pasangan kata dari dua bahasa, yaitu bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan berkorespondensi fonemis, mirip secara fonetis, dan terdapat satu fonem yang berbeda. Berdasarkan 27 pasangan kata antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan yang terdapat perangkat korespondensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Perangkat Korespondensi Bahasa Siri Sori dan Bahasa Wandan

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	1	Abu	[abu]	[afu]
2	5	Anak	[anaʔu]	[anaʔ]
3	6	Angin	[aninno]	[anin]
4	7	anjing	[asulo]	[asu]
5	9	Api	[aʔuloʔ]	[aʔu]
6	10	apung (me)	[taʔapuj]	[apoj]
7	22	Batu	[hattu]	[fatu]
8	29	berenang	[nannu]	[nano]
9	36	Buah	[buwa]	[fuwan]
10	37	Bulan	[hullanno]	[fulan]
11	39	bunga	[buŋao]	[buŋa]
12	50	danau	[danau]	[danu]
13	66	Dua	[ruwa]	[ruwo]

14	101	Jauh	[e ^h lau]	[rau]
15	103	Kaki	[a ^h iko]	[ain]
16	112	kepala	[u ^h du ^m]	[unun]
17	130	Lima	[d ^h ima]	[limo]
18	137	Mata	[matako [?]]	[matan]
19	139	Mati	[mata [?]]	[mata ^h i]
20	145	Nama	[nalanno]	[nalan]
21	165	Satu	[sane]	[sa]
22	172	Siapa	[se ^h i]	[se]
23	179	Tali	[warotollo]	[warot]
24	181	tangan	[d ^h ima]/ [d ^h imam]	[liman]
25	188	Tetek	[n ^h isusuo [?]]	[susun]
26	191	Tiga	[to ^h du]	[telu]
27	199	Ular	[niyallo]	[niya]

Berdasarkan tabel hasil klasifikasi data pasangan kata antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan ditemukan sejumlah 16 korespondensi fonologis, diantaranya yaitu [o]~ø; [n]~ø; [ʔ]~ø; [l]~ø; [d]~[l]; [b]~[f]; [t]~ø; [h]~[f]; ø~[n]; [u]~[o]; [a]~[o]; [e]~ø; [k]~[n]; [u]~ø; [m]~[n]; dan [i]~ø. Adapun enam belas pasangan korespondensi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Korespondensi [o]~ø

Ada 10 glos yang memiliki pasangan korespondensi [o]~ø yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *angin*, *anjing*, *api*, *bulan*, *bunga*, *kaki*, *mata*, *nama*, *tali* dan glos *ular*. Korespondensi [o]~ø yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Korespondensi Fonologis [o]~ø

No.	No Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	6	Angin	[an ^h inno]	[anin]
2	7	Anjing	[asulo]	[asu]
3	9	Api	[a ^h ulo [?]]	[au]
4	37	Bulan	[hullanno]	[fulan]
5	39	Bunga	[bu ^h ŋao]	[bu ^h ŋa]
6	103	Kaki	[a ^h iko]	[ain]
7	137	Mata	[matako [?]]	[matan]
8	145	Nama	[nalanno]	[nalan]
9	179	Tali	[warotollo]	[warot]
10	199	Ular	[niyallo]	[niya]

Pada korespondensi fonologis [o]~ø terjadi proses penghilangan bunyi di akhir kata (165able165e). Hal tersebut dapat dilihat pada glos *angin* dalam bahasa Siri Sori [an^hinno] sedangkan dalam bahasa Wandan [anin]. Bunyi [o] merupakan 165able sedang/madya yang dihasilkan oleh lidah bagian belakang dengan posisi celah lidah semiterutup. Adapun pada glos kedua, yaitu pada glos *anjing* dalam bahasa Siri Sori [asulo] sedangkan

dalam bahasa Wandan [asu], dan disusul oleh glos ketiga sampai glos kesepuluh juga serupa, yaitu mengalami penghilangan bunyi di akhir kata (165able165e).

Korespondensi [n]~ø

Ada 6 glos yang memiliki pasangan korespondensi [n]~ø yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *angin*, *berenang*, *bulan*, *nama*, *satu* dan glos *tetek*. Korespondensi [n]~ø yang dimaksud dapat dilihat pada 165able 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Korespondensi Fonologis [n]~ø

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	6	Angin	[an ^h inno]	[anin]
2	29	Berenang	[nan ^h nu]	[nano]
3	37	Bulan	[hullanno]	[fulan]
4	145	Nama	[nalanno]	[nalan]
5	165	Satu	[sane]	[sa]
6	188	Tetek	[n ^h isusuo [?]]	[susun]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jenis perubahan fonologis yang terjadi pada korespondensi fona [n]~ø, yaitu penghilangan bunyi yang terjadi di akhir kata (apokope). Bunyi [n] merupakan bunyi nasal yang terjadi ketika udara masuk ke rongga hidung atau neselkenviti dan terdengar sengau. Bunyi [nn] ganda dalam bahasa Siri Sori sedangkan dalam bahasa Wandan menjadi [n] tunggal juga bisa menandakan bahwa telah terjadi geminasi atau pergandaan konsonan pada bahasa Siri Sori untuk fona [n].

Korespondensi [ʔ]~ø

Ada 5 glos yang memiliki pasangan korespondensi [ʔ]~ø yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *api*, *apung (me)*, *mata*, *mati* dan glos *tetek*. Korespondensi [ʔ]~ø yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Korespondensi Fonologis [ʔ]~ø

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	9	Api	[a ^h ulo [?]]	[au]
2	10	apung (me)	[ta [?] apun ^h]	[apon ^h]
3	137	Mata	[matako [?]]	[matan]
4	139	Mati	[mata [?]]	[mata ^h i]
5	188	Tetek	[n ^h isusuo [?]]	[susun]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jenis perubahan fonologis yang terjadi pada korespondensi fona [ʔ]~ø, yaitu terjadi proses penghilangan bunyi di akhir kata (apokope) pada glos *api*, *mata*, dan *tetek*. Sedangkan pada glos *apung (me)* terjadi penghilangan

bunyi di tengah kata (sinkope). Bunyi glotal stop terjadi ketika ada penghambatan di glotis. Adapun posisi glotis ketika menghasilkan bunyi glotal, yaitu dalam keadaan tertutup rapat atau tidak ada celah sama sekali.

Korespondensi [l]~ø

Ada 5 glos yang memiliki pasangan korespondensi [l]~ø yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *anjing*, *api*, *bulan*, *tali* dan glos *ular*. Korespondensi [l]~ø yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6 Korespondensi Fonologis [l]~ø

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	7	Anjing	[asulo]	[asu]
2	9	Api	[auloʔ]	[au]
3	37	Bulan	[hullanno]	[fulan]
4	179	Tali	[warotollo]	[warot]
5	199	Ular	[niyallo]	[niya]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jenis perubahan fonologis yang terjadi pada korespondensi fona [l]~ø, yaitu terjadi proses penghilangan bunyi di tengah kata (sinkope). Glos *anjing* dalam bahasa Siri Sori [asulo] sedangkan dalam bahasa Wandan [asu]. Bunyi [l] dalam bahasa Siri sori mengalami pelesapan sehingga bunyi [l] tidak ditemukan pada bahasa Wandan. Secara fonetis, bunyi [l] berada di tengah kata, maka penghilangan bunyi yang terjadi, yaitu di tengah kata.

Korespondensi [d]~[l]

Ada 3 glos yang memiliki pasangan korespondensi [d]~[l] yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *lima*, *tangan* dan glos *tiga*. Korespondensi [d]~[l] yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Korespondensi Fonologis [d]~[l]

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	130	Lima	[dima]	[limo]
2	181	Tangan	[dima]/ [dimam]	[liman]
3	191	Tiga	[toɖu]	[telu]

Berdasarkan data di atas, jenis proses fonologis yang terjadi antara korespondensi fona [d]~[l], yaitu lenisi (pelemahan bunyi). Hal ini disebabkan bunyi [d] bisa melemah menjadi bunyi [l] karena pelafalan yang lebih ringan dan berada pada artikulasi yang sama (alveolar) dan tidak menutup kemungkinan terjadi pergeseran. Bunyi [d] termasuk plosif alveolar bersuara atau bunyi [d] retrofleks yang dihasilkan dengan cara melekkukan ujung lidah atau afeks ke belakang gusi (alveolum) sedangkan bunyi [l] termasuk konsonan lateral apicoalveolar bersuara.

Sehingga kedua fona tersebut berdekatan secara artikulatoris, dan bisa saling memengaruhi satu sama lain dalam perubahan bunyi.

Korespondensi [b]~[f]

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [b]~[f] yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *abu* dan glos *buah*. Korespondensi [b]~[f] yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Korespondensi Fonologis [b]~[f]

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	1	Abu	[abu]	[afu]
2	36	Buah	[buwa]	[fuwan]

Berdasarkan data di atas, jenis proses fonologis yang terjadi antara korespondensi fona [b]~[f], yaitu pelemahan bunyi (lenisi). Hal ini disebabkan bunyi [b] berubah ke [f] menunjukkan bahwa bunyi plosif berubah menjadi frikatif sebagai bentuk pelemahan bunyi (lenisi) secara artikulatoris karena frikatif umumnya lebih ringan daripada plosif. Bunyi [b] merupakan bunyi konsonan plosif bilabial bersuara yang ditandai dengan bunyi ditutup oleh bibir secara penuh atau udara dihambat lalu dilepaskan dengan letupan secara tiba-tiba. Bunyi [f] merupakan bunyi konsonan frikatif labiodental tidak bersuara yang ditandai dengan udara disempitkan di antara bibir bawah dan gigi atas yang kemudian menghasilkan gesekan. Bunyi [f] termasuk voiceless menggetarkan secara lemah kemudian udara bergeser melalui sela gigi.

Korespondensi [t]~ø

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [t]~ø yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *apung* dan glos *batu*. Korespondensi [t]~ø yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Korespondensi Fonologis [t]~ø

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	10	apung (me)	[taʔapuŋ]	[apouŋ]
2	22	Batu	[hattu]	[fatu]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jenis perubahan fonologis yang terjadi pada korespondensi fona [t]~ø, yaitu terjadi proses penghilangan bunyi atau bisa disebut sebagai proses elisi. Ada dua bentuk proses penghilangan bunyi pada korespondensi fona [t]~ø, yaitu penghilangan bunyi di awal kata (afesis) dan penghilangan bunyi yang berada di tengah kata (sinkope). Bunyi [t] termasuk konsonan letup alveolar tidak bersuara.

yang dihasilkan melalui ujung lidah menyentuh gusi atas tepatnya di belakang gigi depan atas, lalu udara ditahan sejenak di belakang tempat sentuhan dan lidah kemudian dilepaskan secara tiba-tiba menghasilkan letupan udara. Dalam bahasa Siri Sori fona konsonan [t] mengalami geminasi atau pergandaan konsonan sedangkan dalam bahasa Wandan, bunyi konsonan [t] hanya berjumlah satu. Namun, penghilangan salah satu konsonan [t] tidak membedakan makna maupun arti dari kedua bahasa tersebut.

Korespondensi [h]~[f]

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [h]~[f] yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *batu* dan glos *bulan*. Korespondensi [h]~[f] yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Korespondensi Fonologis [h]~[f]

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	22	Batu	[hattu]	[fatu]
2	37	Bulan	[hullanno]	[fulan]

Berdasarkan data di atas, jenis proses fonologis yang terjadi antara korespondensi fona [h]~[f], yaitu penguatan bunyi (fortisi). Hal ini disebabkan bunyi [h] berubah ke [f] yang menunjukkan bahwa keduanya sama-sama frikatif tidak bersuara. Namun, karena posisi bunyi [h] berada pada glotal yang berada di paling belakang sedangkan posisi bunyi [f] berada di labiodental atau di depan, maka bunyi [h] dianggap lemah atau tidak stabil dan bisa berubah menjadi bunyi lain yang lebih stabil seperti bunyi [f], terutama di awal kata. Perubahan tersebut dapat dilihat juga sebagai salah satu bentuk penguatan bunyi di awal kata, dari awalnya glotal yang lemah menjadi frikatif yang lebih stabil dan jelas secara artikulasi.

Korespondensi ø~[n]

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi ø~[n] yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *buah* dan glos *tangan*. Korespondensi ø~[n] yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11 Korespondensi Fonologis ø~[n]

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	36	Buah	[buwa]	[fuwan]
2	181	Tangan	[dɨma]/ [dɨmam]	[liman]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jenis perubahan fonologis yang terjadi pada korespondensi

fona ø~[n], yaitu terjadi proses penambahan bunyi di akhir kata, yaitu penambahan bunyi konsonan [n] di akhir kata pada bahasa Wandan. Bunyi [n] termasuk bunyi nasal yang dihasilkan ketika udara masuk melalui rongga hidung.

Korespondensi [u]~[o]

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [u]~[o] yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *apung* dan glos *berenang*. Korespondensi [u]~[o] yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12 Korespondensi Fonologis [u]~[o]

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	10	apung (me)	[taʔapun]	[apon]
2	29	Berenang	[nannu]	[nano]

Berdasarkan data di atas, jenis proses fonologis yang terjadi antara korespondensi fona [u]~[o], yaitu proses pelemahan bunyi (lenisi). Hal ini dikarenakan bunyi [u] merupakan vokal tinggi dengan posisi lidah lebih tinggi dan mulut lebih tertutup atau bisa disebut sebagai vokal tertutup, sedangkan bunyi [o] merupakan vokal tengah dengan posisi mulut lebih terbuka dan longgar atau bisa disebut sebagai vokal semi tertutup. Dengan kata lain, proses perubahan tersebut bisa dikatakan sebagai proses penurunan artikulasi dari tinggi ke tengah. Bunyi fona [o] termasuk vokal semi tertutup dibandingkan dengan bunyi [u] dengan vokal tinggi tertutup, sehingga tingkat senioritas vokal [o] lebih tinggi daripada senioritas vokal [u] yang lebih rendah.

Korespondensi [a]~[o]

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [a]~[o] yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *danau* dan glos *dua*. Korespondensi [a]~[o] yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13 Korespondensi Fonologis [a]~[o]

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	50	Danau	[danau]	[dano]
2	66	Dua	[ruwa]	[ruwo]

Berdasarkan data di atas, jenis proses fonologis yang terjadi antara korespondensi fona [a]~[o], yaitu proses penguatan bunyi (fortisi). Hal ini dikarenakan bunyi [a] secara artikulatoris merupakan vokal terbuka, artinya vokal [a] memiliki tingkat keterbukaan maksimal yang dihasilkan dari posisi lidah paling rendah (vokal rendah) dan tidak ada hambatan artikulasi. Selain itu,

vokal [a] juga termasuk vokal yang memiliki tingkat senioritas tertinggi di antara semua vokal karena sifatnya yang cenderung sangat terbuka. Hal ini disebabkan karena semua vokal tidak ada hambatan udara atau tidak terjadi persentuhan. Vokal [a] dihasilkan oleh lidah bagian depan. Sementara itu, berbeda dengan vokal [o] yang termasuk vokal semi tertutup karena posisi lidah lebih tinggi daripada vokal [a].

Korespondensi [e]~ø

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [e]~ø yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *jauh* dan glos *satu*. Korespondensi [e]~ø yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14 Korespondensi Fonologis [e]~ø

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	101	Jauh	[elau]	[rau]
2	165	Satu	[sane]	[sa]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jenis perubahan fonologis yang terjadi pada korespondensi fona [e]~ø, yaitu terjadi proses penghilangan bunyi awal kata (afesis) dan penghilangan bunyi di akhir kata (apokope). Bunyi [e] termasuk vokal yang dihasilkan oleh lidah bagian depan dengan posisi lidah sedang/madya dan celah lidah semi tertutup.

Korespondensi [k]~[n]

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [k]~[n] yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *kaki* dan glos *mata*. Korespondensi [k]~[n] yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15 Korespondensi Fonologis [k]~[n]

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	103	kaki	[aiko]	[ain]
2	137	mata	[matako?]	[matan]

Berdasarkan data di atas, jenis proses fonologis yang terjadi antara korespondensi fona [k]~[n], yaitu pelemahan bunyi (lenisi) dan proses asimilasi. Hal ini disebabkan bunyi [k] merupakan bunyi konsonan letup (plosive) yang terjadi di pangkal lidah ke langit-langit belakang (velar) dan termasuk bunyi voiceless dengan senioritas rendah. Bunyi [k] juga termasuk bunyi oral karena dihasilkan dengan cara udara masuk ke rongga mulut atau oral kenviti. Adapun bunyi konsonan [n] merupakan bunyi konsonan nasal (sengau) yang terjadi di ujung lidah ke langit-langit depan (alveolar) dan termasuk bunyi voice dengan senioritas tinggi.

Korespondensi [u]~ø

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [u]~ø yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *anak* dan glos *danau*. Korespondensi [u]~ø yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16 Korespondensi Fonologis [u]~ø

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	5	anak	[ana?u]	[ana?]
2	50	danau	[danau]	[dano]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jenis perubahan fonologis yang terjadi pada korespondensi fona [u]~ø, yaitu terjadi proses penghilangan bunyi di akhir kata (apokope). Bunyi [u] di akhir kata merupakan vokal tinggi tertutup yang dihilangkan pada bahasa Wandan, sehingga berubah menjadi bunyi [o] yang termasuk vokal sedang/madya semitertutup.

Korespondensi [m]~[n]

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [m]~[n] yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *kepala* dan glos *tangan*. Korespondensi [m]~[n] yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17 Korespondensi Fonologis [m]~[n]

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	112	kepala	[uɔm]	[unun]
2	181	tangan	[ɔima]/ [ɔimam]	[liman]

Berdasarkan data di atas, jenis proses fonologis yang terjadi antara korespondensi fona [m]~[n], yaitu asimilasi atau bunyi menjadi sama atau mirip dengan bunyi yang ada di dekatnya karena berada pada lingkungan fonologis yang sama. Hal tersebut disebabkan karena fona [m] dan [n] merupakan bunyi nasal, yaitu bunyi yang dihasilkan ketika udara masuk melalui rongga hidung. Sehingga bunyi [m] dan [n] apabila didengarkan seperti sengau. Perubahan bunyi [m] menjadi [n] terdengar hampir sama atau mirip hanya saja berubah tempat artikulasi. Bunyi [m] termasuk bilabial nasal, maksudnya ialah bunyi [m] diucapkan dengan menggunakan dua bibir atau bilabial nasal, sedangkan bunyi [n] termasuk alveolar nasal, yaitu bunyi [n] diucapkan dengan cara lidah menyentuh langit-langit bagian depan/gusi.

Korespondensi [i]~ø

Ada 2 glos yang memiliki pasangan korespondensi [i]~ø yang ditemukan pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan, diantaranya yaitu pada glos *siapa* dan glos *tetek*. Korespondensi [i]~ø yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini:

Tabel 4.18 Korespondensi Fonologis [i]~ø

No.	No. Glos	Glos	Bahasa Siri Sori	Bahasa Wandan
1	172	siapa	[sei]	[se]
2	188	tetek	[nिसुसुø?]	[susun]

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jenis perubahan fonologis yang terjadi pada korespondensi fona [i]~ø, yaitu terjadi proses penghilangan bunyi di awal kata (afesis) dan penghilangan bunyi di akhir kata (apokope). Penghilangan bunyi fona [i] pada bahasa Siri Sori menunjukkan bahwa telah terjadi afesis yang kemudian dalam bahasa Wandan tidak ditemukannya bunyi vokal [i] karena sudah dihilangkan. Bunyi [i] merupakan vokal tinggi tertutup yang dihasilkan oleh lidah bagian belakang dengan cara lidah dinaikkan hingga berada di posisi paling tinggi.

Status Kekeabatan Bahasa Siri Sori dengan Bahasa Wandan

Hasil dari proses pengelompokan pasangan kata ditemukan 32 kata yang berkeabatan (kognat). Jumlah 32 kata antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan tersebut, yaitu 27 pasangan kata berkorespondensi fonologis dan 5 pasangan kata identik (sama tanpa beda). Dengan demikian, untuk menentukan besarnya persentase status kekeabatan antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan dapat dilihat pada hasil perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Diketahui:

K: Jumlah pasangan kata fonologis dan pasangan identik kedua bahasa, yaitu 32.

G: Jumlah keseluruhan glos, yaitu 200.

$$C = \frac{(korespondensi\ fonologis + pasangan\ identik)}{200} \times 100\%$$

$$C = \frac{(27+5)}{200} \times 100\%$$

$$C = \frac{32}{200} \times 100\%$$

$$C = 0,16 \times 100\%$$

$$C = 0,16$$

$$C = 16\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan persentase status kekeabatan antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan diperoleh hasil sebesar 16%. Dengan demikian, bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan status kekeabatannya masuk dalam kategori rumpun bahasa.

Tabel 4.19 Angka persentase pasangan kognat untuk menentukan status kekeabatan

No.	Status Kekeabatan	Latin	Persentase
1	Bahasa yang sama	<i>dialect of languange</i>	81%-100%
2	Keluarga bahasa	<i>languange of family</i>	36%-81%
3	Rumpun bahasa	<i>family of a stock</i>	12%-36%
4	Mikrofilum	<i>stock of a microphylum</i>	4%-12%
5	Mesofilum	<i>microphyla of a mesophylum</i>	1%-4%
6	Makrofilum	<i>mesophyla of a macrophylum</i>	0%-1%

(Keraf, 1996:135)

Apabila dilihat dari besarnya persentase kekeabatan kedua bahasa, bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia tingkat (*family of stock*). Rumpun bahasa Austronesia termasuk dari kelompok bahasa yang berasal dari asal usul nenek moyang yang sama. Rumpun bahasa Austronesia mencakup wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia, Pasifik, dan Madagaskar. Bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan menunjukkan rumpun bahasa karena memiliki kemiripan dan kesamaan baik dari segi leksikal maupun fonologis. Dominasi vokal a, i, u, e, dan o serta akhiran diftong *au* dan *ai* pada bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan menandakan ciri dari rumpun bahasa Austronesia (Islaqudin, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan kekonsistenan dengan teori yang digunakan dan menunjukkan hasil yang diperoleh tidak ditemukan perbedaan atau dengan kata lain penelitian ini tidak bertentangan dengan teori yang digunakan. Sebaliknya, justru penelitian ini memperkuat tentang migrasi dan relasi kekeabatan bahasa terutama rumpun bahasa Austronesia ke bagian wilayah Indonesia timur. Bahasa yang dinyatakan berkeabatan dulunya berasal dari induk bahasa yang sama, hingga kemudian bahasa tersebut bermigrasi yang didasari faktor perpindahan

manusia yang mengakibatkan bahasa tersebut menjadi semakin berkembang.

Waktu Pisah Bahasa Siri Sori dengan Bahasa Wandan

Hasil dari persentase status kekerabatan yang sudah didapatkan, selanjutnya dihitung waktu pisah antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan dengan menggunakan metode glotokronologi. Untuk mengetahui waktu pisah antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan dapat dilakukan penghitungan menggunakan rumus sebagai berikut.

Keterangan:

- W : waktu pisah bahasa ribuan tahun lalu
 r : jumlah retensi/persentase konstan dalam 1000 tahun, yaitu 0,805
 Log : logaritma dari.
 C : jumlah persentase kerabat, yaitu 16% didesimalkan menjadi 0,16
 2 : pembagi waktu pisah dari kedua bahasa

Penghitungan dapat dilihat sebagai berikut:

$$W = \frac{\log.C}{2\log.0,805} = \frac{\log.0,16}{2\log.0,805} = \frac{-0,795880017}{-0,188408239}$$

$$= 4,2242314944$$

$$= 4,224$$

Berdasarkan hasil penghitungan tersebut di atas, ditemukan bahwa kedua bahasa berpisah pada 4.224 tahun yang lalu. Namun, hasil tersebut bukan tahun pasti kedua bahasa tersebut berpisah. Maka, perlu dilakukan penghitungan dengan rumus tertentu untuk menetapkan jangka waktu perpisahan kedua bahasa itu terjadi. Hal ini dikarenakan untuk menghindari kesalahan perkiraan waktu pisah kedua bahasa. Teknik penghitungan yang digunakan selanjutnya, yaitu menghitung jangka kesalahan. Adapun cara yang diterapkan untuk mencegah kesalahan dalam statistik adalah dengan memberikan perkiraan bahwa suatu kejadian tidak terjadi pada waktu yang spesifik, melainkan dalam rentang waktu tertentu. Untuk menghitung jangka kesalahan dalam penghitungan biasanya menerapkan kesalahan standar, yaitu biasanya sebesar 70% dari perkiraan kebenaran. Kesalahan standar tersebut dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,16(1-0,16)}{200}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,16(0,84)}{200}}$$

$$= \sqrt{\frac{0,1344}{200}}$$

$$= \sqrt{0,000672}$$

$$= 0,025$$

Hasil dari penghitungan kesalahan standar diperoleh angka 0,025. Kemudian untuk mendapatkan C baru dapat dilihat pada penghitungan penjumlahan berikut ini:

$$C \text{ baru} = C \text{ lama} + S$$

$$= 0,16 + 0,025$$

$$= 0,185$$

Berdasarkan hasil C baru yang telah diperoleh, maka selanjutnya penghitungan ulang dilakukan untuk mendapatkan hasil waktu pisah bahasa dengan menggunakan rumus waktu pisah berikut ini:

$$W = \frac{\log.C \text{ baru}}{2\log.0,805}$$

$$= \frac{\log.0,185}{2\log.0,805}$$

$$= \frac{-0,732828271}{-0,188408239}$$

$$= 3,889576564$$

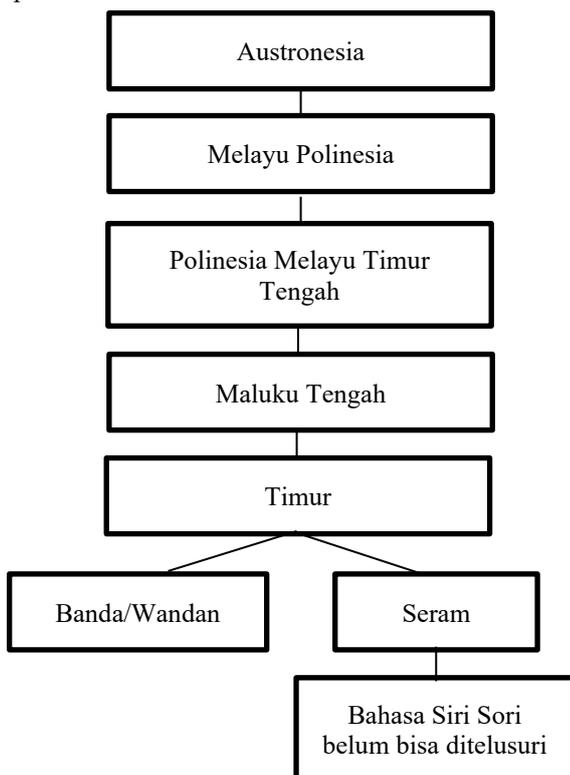
$$= 3,889$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat diketahui bahwa waktu pisah bahasa yang baru ialah 3.889 tahun yang lalu. Kemudian untuk mengetahui jangka kesalahan, maka dapat dilihat pada penghitungan berikut ini:

$$W \text{ lama} - W \text{ baru} = 4224 - 3889 = 335$$

Angka di atas merupakan hasil yang nantinya digunakan untuk memperoleh usia atau waktu pisah bahasa Siri Sori dengan bahasa Wandan dengan cara ditambah dan dikurangi. Apabila diuraikan berdasarkan angka tahunnya, belum dapat dipastikan secara mutlak kapan kedua bahasa tersebut menjadi satu rumpun bahasa dan kapan kedua bahasa tersebut berpisah. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan diperkirakan bahasa yang sama pada 4.224 ± 335 tahun yang lalu. Apabila dilihat berdasarkan rentang/jangka waktunya, maka dua bahasa tersebut diperkirakan masih merupakan satu bahasa yang sama dalam periode 4.559 sampai 3.889 tahun yang lalu, sebelum akhirnya mengalami perbedaan signifikan. Perkiraan Bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan berpisah dari bahasa proto, yaitu antara 2.534 (2025-4559) sampai 1.864 (2025-3889) SM (dihitung pada tahun 2025).

Hasil penghitungan dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi menunjukkan bahwa bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan keduanya berasal dari leluhur yang sama dalam rumpun Austronesia kelompok Melayu Polinesia atau masuk dalam Austronesia timur. Tingginya persentase kosa kata dasar yang sama menunjukkan bahwa kedua bahasa ini masih tergolong berkerabat dekat. Namun, apabila dilihat berdasarkan perspektif waktu pisah bahasa, hasil penghitungan glotokronologi memperlihatkan bahwa meskipun kedua bahasa tersebut berkerabat, tetapi kedua bahasa tersebut berpisah sudah cukup lama. Bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan merupakan bahasa yang sama pada 4.559 sampai 3.889 tahun yang lalu. Perkiraan Bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan berpisah dari bahasa proto, yaitu antara 2.534 sampai 1.864 SM (dihitung pada tahun 2025). Berdasarkan hasil waktu pisah bahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa berpisah relatif lama dengan status kekerabatan sebesar 16% yang menunjukkan bahwa kedua bahasa berkerabat dari akar yang sama secara etimologi. Kedua bahasa tersebut sedikit pasangan kognat maka semakin jauh hubungan kekerabatannya tetapi masih dalam satu cabang besar rumpun yang sama, sehingga waktu pisahnya juga tergolong lama. Apabila ditelusuri rentetan sejarahnya mulai dari rumpun austronesia hingga kedua bahasa tersebut berpisah, maka dapat dilihat pada gambar diagram pohon di bawah ini:



Gambar 2.4 Diagram Pohon Bahasa Wandan dan Bahasa Siri Sori
(Lewis, Gary, Simons, 2016:161)

Berdasarkan gambar diagram di atas, dapat diketahui bahwa percabangan bahasa Wanda dimulai dari rumpun bahasa Austronesia, Melayu Polinesia, Polinesia Melayu Timur Tengah, Maluku Tengah, Timur, Banda/Wanda, sedangkan menurut informasi dari masyarakat pemilik bahasa Siri Sori mengatakan bahwa bahasa Siri Sori masih serumpun dengan bahasa yang ada di Pulau Seram (M. Paul Lewis, Gary F. Simons, 2016:161). Sementara data yang diambil menurut *Summer Institut of Linguistics* (SIL), bahasa Siri Sori belum ada sehingga belum bisa ditelusuri. Terjadinya pemisahan kedua bahasa ini dapat dipahami sebagai akibat dari peristiwa sosial maupun sejarah bahasa, seperti perpindahan penduduk, perkembangan budaya yang berbeda di masing-masing daerah, perang, perdagangan, dan isolasi geografis (terpisah karena batas-batas geografis).

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang berkenaan dengan Status Keekerabatan Bahasa Siri Sori dengan Bahasa Wanda: Kajian Linguistik Historis Komparatif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan pasangan kognat antara bahasa Siri Sori dengan bahasa Wanda, yaitu berupa 5 pasangan kata identik dan 27 pasangan kata yang memiliki kemiripan dari segi bentuk dan makna. Lima pasangan identik tersebut ditemukan pada glos *benih, binatang, bintang, nafas, dan usus*. Sementara 27 pasangan kata yang berkorespondensi fonetis ditemukan pada glos *abu, anak, angin, anjing, api, apung (me), batu, berenang, buah, bulan, bunga, danau, dua, jauh, kaki, kepala, lima, mata, mati, nama, satu, siapa, tali, tangan, tetek, tiga, dan ular*. Dari 27 pasangan kata yang berkorespondensi tersebut ditemukan sejumlah 16 korespondensi fonologis, diantaranya yaitu [o]~ø; [n]~ø; [ʔ]~ø; [l]~ø; [d]~[l]; [b]~[f]; [t]~ø; [h]~[f]; ø~[n]; [u]~[o]; [a]~[o]; [e]~ø; [k]~[n]; [u]~ø; [m]~[n]; dan [i]~ø. Dari 16 korespondensi fonologis tersebut jenis perubahan bunyi yang terjadi, yaitu penghilangan bunyi (elisi), penambahan bunyi, pelemahan bunyi (lenisi), dan penguatan bunyi (fortisi).
2. Status kekerabatan bahasa Siri Sori dengan bahasa Wanda yang telah dilakukan penghitungan menggunakan metode leksikostatistik dari jumlah 32 pasangan kognat diperoleh hasil persentase sebesar 16%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa kedua bahasa termasuk dalam rumpun bahasa austronesia atau *family of a stock*.
3. Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan metode glotokronologi untuk menentukan waktu pisah kedua bahasa, maka bahasa Siri Sori dan bahasa Wanda diperkirakan satu bahasa yang sama sekitar

4.224 ± 335 tahun yang lalu. Apabila dilihat berdasarkan rentang/jangka waktunya, maka dua bahasa tersebut diperkirakan masih merupakan satu bahasa yang sama dalam periode 4.559 sampai 3.889 tahun yang lalu, sebelum akhirnya mengalami perbedaan signifikan. Jika dihitung dari tahun sekarang (2025), maka peristiwa terpisahnya bahasa Siri Sori dan bahasa Wandan dari bahasa proto diperkirakan terjadi sekitar 2.534 sampai 1.864 tahun sebelum Masehi. Waktu pisah tersebut terjadi ditarik mulai dari rumpun bahasa Austronesia, Melayu Polinesia, Polinesia Melayu Timur Tengah, Maluku Tengah, Timur, bahasa Banda/Wandan, dan bahasa Siri Sori (dalam SIL belum dapat ditelusuri).

Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2), 127–146.

DAFTAR RUJUKAN

- Darman, F., Nuraeni, N., & Khumairo, N. (2024). The genetic relationship between Alune, Lisabata, Luhu, and Wemale (Western Seram, Indonesia): a historical-comparative linguistics approach. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2306718>. 15 Oktober 2024.
- Erniati. (2017). *Fonologi Bahasa Siri Sori*. Kantor Bahasa Maluku: Badan Bahasa.
- Hardyanto. (2023). *Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Hurulean, Y. H., Pattiasina, P. J., & Hiariej, C. (2022). Bentuk Dan Fungsi Sapaan Dalam Bahasa Banda Di Ohoi Banda Eli Kecamatan Kei Besar Utara Timur Kabupaten Maluku Tenggara. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 617–632. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no1hlm617-632>. 10 Oktober 2024.
- Iilir, T., Language, M., Ridho, M., Kusmana, A., Afria, R., Sastra, S., & Jurusan, I. (2023). *Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungal Iilir*. 2(3), 314–320.
- Ino, L. (2015). *Pemanfaatan Linguistik Historis Komparatif dalam Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusantara*. 1(2), 365–378.
- Islaqudin, M. (2019). *Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali; Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M. Paul Lewis, Gary F. Simons, & C. D. F. (2016). *Ethnologue Languages of Asia (Nineteenth Edition)*. SIL International Publications.
- Widyastuti, C. S. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Produk Budaya dan Bagian Dari Bahasa Austronesia: Suatu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 1–13.
- Zakiyah, S. ., Wahya, & Lyra, H. . (2022). *Kekerabatan Bahasa Sunda Dan Bahasa Jawa Baru: Kajian*